

Faktor Penerimaan dan Penggunaan Siswaskeudes oleh Pengawas Keuangan Desa

Putu Eka Pratiwi Widiantari^{a1}, Made Gede Wirakusuma^{a2}, Ni Putu Sri Harta Mimba^{a3}, Putu Agus Ardiana^{a4}

^aFakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana
Jl. P.B. Sudirman, Dangin Puri Klod, Kec. Denpasar Tim., Kota Denpasar, Bali 80112, Indonesia

¹ekapratiwi.widiantari85@gmail.com

Abstract

This research investigates the factors influencing the acceptance and use of the Village Financial Monitoring System (Siswaskeudes) application by village financial supervisors. Utilizing an interpretive approach and hermeneutic phenomenology, the study aims to understand supervisors' experiences and perceptions regarding the usefulness and ease of use of Siswaskeudes. Data were collected through in-depth interviews with five informants from the Denpasar City Inspectorate. The results suggest that application usage is significantly influenced by perceived usefulness, ease of use, attitudes towards the behavior, subjective norms, and perceived behavioral control. Most informants found Siswaskeudes facilitated easier data access and enhance work efficiency, despite identifying initial use challenges and the need for further development. Compliance with legal regulations, reflected in subjective norms, is a primary driver of the application's use. This research recommends ongoing development, training, regular monitoring, team support, and security enhancements to boost Siswaskeudes' acceptance and usage. Future research should explore user satisfaction using quantitative approaches with the Technology Acceptance Model (TAM) and consider additional variables such as security and cost savings.

Keywords: *Siswaskeudes, Theory of Reasoned Action, Theory of Planned Behavior, Technology Acceptance Model, Interpretative Phenomenological Analysis*

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi yang pesat memberikan peluang besar bagi pemerintah untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam pengelolaan keuangan. *E-government* menjadi topik yang populer, terutama ketika dikaitkan dengan otonomi daerah. Pada dasarnya, *e-government* merupakan pemanfaatan teknologi informasi untuk meningkatkan hubungan antara pemerintah dan para pemangku kepentingan, termasuk masyarakat, bisnis, dan pemerintah lainnya. Tantangan terbesar ada pada kemampuan dan kesiapan manajemen serta Sumber Daya Manusia (SDM) dari para pelaku. *E-government* memberikan kontribusi dalam memudahkan pemerintahan dan para pemangku kepentingan, salah satunya dalam melakukan pengawasan khusus desa. Inspektorat Daerah dibantu dengan aplikasi Siswaskeudes (Sistem Pengawasan Keuangan Desa) yang terintegrasi dengan aplikasi Siskeudes (Sistem Keuangan Desa) yang digunakan pada masing-masing desa. Siswaskeudes dirancang untuk membantu pengawasan pengelolaan keuangan desa secara lebih efektif dan efisien. Aplikasi ini bertujuan untuk mengurangi penyelewengan dana desa dan meningkatkan akuntabilitas serta transparansi dalam pengelolaan keuangan desa.

Meskipun aplikasi Siswaskeudes memiliki banyak manfaat potensial, keberhasilan implementasinya sangat tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan dan penggunaan oleh para pengawas, yang dalam hal ini adalah aparat pemerintah daerah, Inspektorat kabupaten/kota. Pemahaman yang mendalam mengenai persepsi dan tantangan yang dihadapi oleh para pengawas ini penting untuk memastikan keberhasilan implementasi dan operasionalisasi Siswaskeudes.

Fuad et al. meneliti penerapan model *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) pada Sistem Keuangan Desa (Siskeudes) dengan etika kerja Islami sebagai variabel moderasi [1]. Penelitian ini menemukan bahwa tiga dari empat variabel dalam model UTAUT, yaitu *performance expectancy*, *social influences*, dan *facilitating conditions*, memiliki pengaruh signifikan. Namun, variabel moderasi etika kerja Islami hanya memoderasi ekspektasi bisnis dan itu pun tidak signifikan. Indriani et al. menggunakan model keberhasilan DeLone dan McLean dan menemukan bahwa kualitas informasi dan kualitas sistem memiliki pengaruh positif terhadap efektivitas organisasi dan kepuasan pengguna [2]. Kualitas pelayanan juga berpengaruh positif terhadap efektivitas organisasi tetapi tidak mempengaruhi kepuasan kerja. Selain itu, efektivitas organisasi terbukti berpengaruh positif terhadap tata kelola. Rosnidah et al. menggabungkan model UTAUT dan *technology readiness* (TR) untuk mengukur akseptabilitas dan kesiapan teknologi pada sistem keuangan desa (Siskeudes). Mereka menemukan bahwa orang-orang di sekitar pengguna, seperti teman atau atasan, sangat mempengaruhi penggunaan sistem keuangan desa oleh perangkat desa [3].

Penelitian awal ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan dan penggunaan Siswaskeudes oleh pengawas keuangan desa, memahami persepsi mereka terhadap manfaat dan kemudahan penggunaan aplikasi, serta mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam implementasinya.

Sistem Pengawasan Keuangan Desa (Siswaskeudes)

Aplikasi Sistem Pengawasan Keuangan Desa (Siswaskeudes) digunakan oleh Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) daerah sebagai alat untuk memeriksa pengelolaan keuangan desa dengan pendekatan berbasis risiko dan menggunakan Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK). Pengembangan aplikasi Siswaskeudes melibatkan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dan Kementerian Dalam Negeri, mengacu pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 73 Tahun 2020 tentang Pengawasan Pengelolaan Keuangan Desa. Walaupun ada delapan jenis pengawasan yang dilakukan oleh Inspektorat Kabupaten/Kota sesuai dengan peraturan tersebut, saat ini Siswaskeudes hanya mendukung satu jenis pengawasan, yaitu pemeriksaan kinerja pengelolaan keuangan dan aset desa.

Setiap tahun nilai APBDesa semakin besar sehingga pemerintah pusat dan daerah semakin mendorong optimalisasi peran APIP daerah kabupaten/kota untuk melakukan pengawasan atas pengelolaan keuangan desa. Permendagri Nomor 73 tahun 2020 menegaskan bahwa pengawasan keuangan desa di wilayah kabupaten/kota dilakukan oleh APIP daerah kabupaten/kota dan camat. Tujuan aplikasi ini adalah membantu inspektorat kabupaten/kota dalam melaksanakan pemeriksaan kinerja pengelolaan keuangan dan aset desa, mencakup mulai dari perencanaan audit berbasis risiko, pengujian bukti audit, dokumentasi aktivitas audit, hingga penyusunan laporan audit.

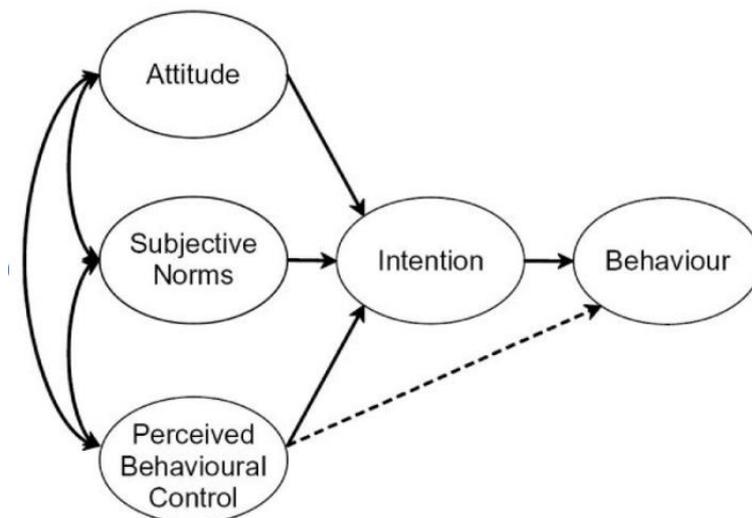
Theory of Reasoned Action (TRA) dan Theory of Planned Behavior (TPB)

Teori Perilaku Terencana (TPB) menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi niat berperilaku. TPB merupakan pengembangan dari Teori Tindakan Beralasan (TRA), yang menyatakan bahwa niat untuk melakukan suatu tindakan dipengaruhi oleh norma subjektif dan sikap terhadap perilaku [4]. Pada tahun 1991, Ajzen menambahkan faktor kontrol perilaku yang dipersepsikan individu atau *perceived behavioral control*, sehingga TRA berkembang menjadi TPB [5].

Teori Tindakan Beralasan (TRA/*Theory of Reasoned Action*) adalah model yang telah terbukti efektif dalam memprediksi dan menjelaskan perilaku di berbagai domain [6]. TRA sangat umum dan dirancang untuk menjelaskan hampir semua perilaku manusia, sehingga cocok digunakan untuk mempelajari penentu perilaku penggunaan sistem informasi. Davis et al. memperkenalkan adaptasi dari TRA, yaitu Model Penerimaan Teknologi (TAM/*Technology Acceptance Model*), yang secara khusus dirancang untuk menjelaskan perilaku penggunaan sistem informasi [7]. TAM menggunakan TRA sebagai dasar teoretis untuk menentukan hubungan sebab akibat antara dua keyakinan utama: kegunaan yang dirasakan dan kemudahan penggunaan yang dirasakan, serta sikap pengguna, niat, dan perilaku yang diadopsi. TAM didesain lebih khusus daripada TRA, TAM dirancang khusus untuk perilaku penggunaan sistem informasi. TAM menjelaskan hubungan sebab akibat antara keyakinan (manfaat sistem informasi

dan kemudahan penggunaannya), perilaku, tujuan atau keperluan, dan penggunaan aktual dari pengguna suatu sistem informasi. Kegunaan yang dirasakan (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan yang dirasakan (*perceived ease of use*) adalah variabel utama TAM. Niat untuk menggunakan teknologi sangat dipengaruhi oleh kegunaan yang dirasakan dan kemudahan penggunaan yang dirasakan [8].

Fokus utama TPB adalah niat individu untuk melakukan perilaku tertentu. Niat ini dianggap sebagai motivasi yang memengaruhi perilaku individu dan merupakan prediktor seberapa keras seseorang akan berusaha dan seberapa besar usaha yang akan dikeluarkan untuk melakukan suatu tindakan. Semakin kuat niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku, semakin tinggi kemungkinan perilaku tersebut terjadi. Niat berperilaku hanya muncul jika individu merasa memiliki kendali atas perilaku tersebut [5]. Persepsi kendali perilaku atau *perceived behavioral control* adalah tingkat kendali yang dirasakan individu terhadap suatu perilaku, yang menentukan apakah perilaku tersebut akan dilakukan atau tidak. Oleh karena itu, faktor ini menjelaskan tingkat kontrol yang dimiliki individu terhadap suatu tindakan. Gambar 1. menggambarkan faktor-faktor yang dapat memengaruhi niat dan perilaku seseorang [5].



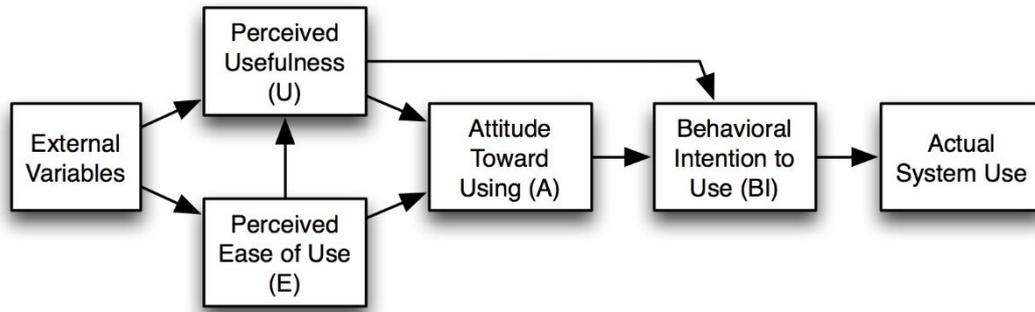
Sumber : Ajzen, 1991 [5]

Gambar 1. Theory of Planned Behavior

Technology Acceptance Model (TAM)

Model penerimaan teknologi (TAM/*Technology Acceptance Model*) adalah adaptasi dari teori tindakan beralasan (TRA). Davis memodifikasi hubungan antara kepercayaan, sikap, niat, dan perilaku pengguna yang berasal dari komponen-komponen TRA untuk secara khusus menjelaskan perilaku pengguna komputer. TAM adalah salah satu model yang dirancang untuk menganalisis dan memahami faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan teknologi komputer, sehingga dapat menjelaskan perilaku pengguna akhir teknologi informasi yang beragam [9].

TAM menjelaskan bahwa untuk menggunakan sistem, niat seseorang berperilaku memainkan peran penting, yang dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu *perceived usefulness* (kegunaan yang dirasakan), *perceived ease of use* (kemudahan penggunaan), dan *attitudes towards usage* (sikap terhadap penggunaan). Ketiga faktor ini digunakan untuk menjelaskan dan memprediksi adopsi sistem teknologi yang ditunjukkan oleh Gambar 2.



Gambar 2. *Technology Acceptance Model*

2. Metode Penelitian

Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif. Pendekatan interpretif diadopsi dari orientasi praktis. Secara umum, pendekatan interpretif adalah sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku dengan cara mengobservasi secara langsung [10]. Pendekatan ini berusaha mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya berdasarkan perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Interpretif memandang fakta sebagai sesuatu yang unik dengan konteks dan makna khusus yang esensial untuk memahami makna sosial. Fakta dalam pendekatan interpretif dianggap fleksibel dan terkait dengan sistem makna.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna pengalaman pengawas (inspektorat kabupaten/kota) dalam menggunakan Siswaskeudes. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menempatkan manusia sebagai subjek utama. Menurut Creswell, penelitian kualitatif adalah proses eksplorasi dan pemahaman terhadap makna perilaku individu dan kelompok, serta menggambarkan masalah sosial atau kemanusiaan [11]. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang bagaimana orang-orang merasakan proses hidup mereka, memberikan makna, dan menjelaskan bagaimana pengalaman tersebut diinterpretasikan.

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Studi fenomenologi menggambarkan makna dari pengalaman hidup beberapa individu terkait dengan suatu konsep atau fenomena [12]. Pokropski, menyatakan bahwa fenomenologi bertujuan untuk menemukan objek dari kesadaran subjek [13]. Dalam penelitian ini, fenomenologi dipilih sebagai metode penelitian, karena dianggap paling cocok untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu memaknai pengalaman subjek terhadap suatu fenomena, penelitian ini khususnya memaknai pengalaman pengawas (inspektorat kabupaten/kota) dalam menggunakan Siswaskeudes.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi hermeneutik. Pendekatan ini menekankan pada pengalaman hidup (fenomenologi) dan penafsiran "teks" kehidupan (hermeneutika). Fenomenologi hermeneutik tidak hanya melibatkan deskripsi tetapi juga proses interpretatif di mana peneliti menghasilkan interpretasi tentang makna pengalaman yang dialami. Proses penyelidikan dan pembuatan makna menjadi fokus dalam fenomenologi hermeneutik, di mana peneliti berusaha memahami bagaimana informan menjelajahi dan memaknai pengalaman mereka sendiri. Oleh karena itu, pendekatan fenomenologi interpretatif tepat digunakan ketika tujuan penelitian adalah untuk memahami sifat pengalaman yang dialami (fenomenologi) dan cara individu memahaminya (interpretasi).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). IPA adalah suatu kerangka metodologi dalam pendekatan

kualitatif yang bertujuan untuk menggali secara detail pengalaman hidup individu. Metode IPA bertujuan untuk mendalami interpretasi subjek terhadap aspek-aspek kehidupan pribadi dan sosial mereka. IPA memperlihatkan sifat hermeneutika ganda, di mana informan (sebagai subjek penelitian) menginterpretasikan pengalaman hidup mereka sendiri, dan kemudian peneliti juga menginterpretasikan pengalaman subjek tersebut [14]. Proses interpretatif melibatkan kedua belah pihak, baik peneliti maupun informan/subjek [15]. Proses pengumpulan data dalam studi IPA memfasilitasi interaksi antara peneliti dan partisipan, di mana pertanyaan awal dapat disesuaikan berdasarkan tanggapan partisipan, dan peneliti memiliki fleksibilitas untuk mengeksplorasi hal-hal menarik lainnya yang muncul selama dialog berlangsung [16].

Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, sampel penelitian atau informan biasanya disebut sebagai partisipan. Pemilihan partisipan untuk penelitian ini dilakukan melalui seleksi komprehensif, dimana peneliti secara purposif memilih partisipan yang relevan dengan topik dan tujuan penelitian. Kualifikasi partisipan dalam penelitian ini adalah individu berusia 26-45 tahun yang berperan sebagai pengawas sistem keuangan desa. Rentang usia tersebut dibagi lagi ke dalam dua kelompok usia:

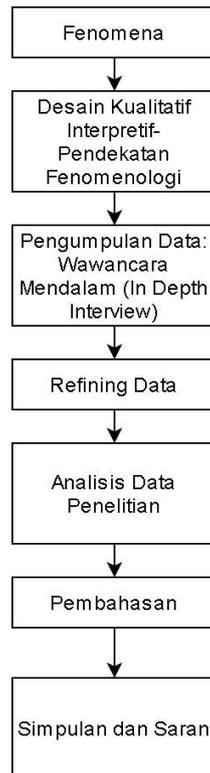
- a. Usia 26-35 tahun: individu dalam kelompok usia ini cenderung menerima dan mengadopsi teknologi baru dengan cepat, lebih inovatif dan berani mencoba hal-hal baru, kemungkinan besar menjadi pengguna awal yang menguji dan memberikan masukan untuk perbaikan teknologi.
- b. Usia 36-45 tahun: individu dalam kelompok usia ini memiliki lebih banyak pengalaman kerja dan kematangan dalam mengambil keputusan berdasarkan manfaat praktis dari teknologi, mereka sering berada pada posisi manajerial sehingga kemungkinan mereka lebih menghargai efisiensi dan peningkatan produktivitas yang ditawarkan oleh teknologi dan menggunakan teknologi untuk tujuan strategis dan pengambilan keputusan yang lebih baik dalam pengelolaan keuangan desa.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara. Metode ini merupakan metode yang paling populer karena memungkinkan peneliti dan peserta terlibat dalam dialog secara *real time* [17]. Prosedur pengumpulan data untuk studi IPA memungkinkan peneliti dan peserta untuk terlibat dalam dialog di mana pertanyaan awal dimodifikasi berdasarkan tanggapan peserta, dan peneliti dapat menanyakan hal-hal menarik lainnya yang muncul kemudian [16].

Model Penelitian

Penelitian ini mengkaji lebih dalam tentang faktor penerimaan dan penggunaan aplikasi Siswaskeudes oleh pengawas keuangan desa dengan menggunakan *theory of planned behavior* dan *technology acceptance model*. Konsep penelitian ini disajikan melalui Gambar 3.



Gambar 3. Model Penelitian

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Situs Penelitian

Situs penelitian ini pada inspektorat kota Denpasar. Inspektorat kota Denpasar sudah menggunakan Siswaskeudes dalam kegiatan pengawasannya, dimana sistem keuangan desa pada desa yang berada di wilayah kota Denpasar telah terintegrasi secara *online* pada Sistem Pengawasan Keuangan Desa (Siswaskeudes).

3.2. Deskripsi Informan

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari jawaban informan melalui wawancara secara mendalam (*in depth interview*). Wawancara mendalam adalah metode pengumpulan data yang melibatkan percakapan intensif dan terbuka antara peneliti dan informan. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan perasaan informan tentang topik yang sedang diteliti [18]. Melalui interaksi langsung ini, peneliti dapat mengklarifikasi jawaban, menanyakan lebih lanjut tentang poin-poin yang menarik sehingga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam dan holistik. Tabel 1 menunjukkan data informan yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Data Informan

No	Partisipan	Jenis Kelamin	Umur	Lama Bekerja di Inspektorat Kota Denpasar
1	Informan 1	Perempuan	42 Tahun	12 Tahun
2	Informan 2	Laki-laki	45 tahun	16 Tahun

No	Partisipan	Jenis Kelamin	Umur	Lama Bekerja di Inspektorat Kota Denpasar
3	Informan 3	Perempuan	35 Tahun	10 Tahun
4	Informan 4	Laki-laki	28 Tahun	5 Tahun
5	Informan 5	Perempuan	25 Tahun	4 tahun

Sumber: Hasil Wawancara (2024)

3.3. Pembahasan

Berdasarkan wawancara dengan 5 (lima) informan yang berperan sebagai pengguna Siswaskeudes, ditemukan bahwa penerapan model penerimaan teknologi atau cara mereka menggunakan teknologi yang ada telah sesuai, namun masih terdapat beberapa kendala yang membutuhkan penanganan lebih lanjut

3.3.1. Kegunaan yang Dirasakan

Sebagian besar informan mengakui bahwa aplikasi Siswaskeudes mempermudah mereka dalam mengakses data secara *online* dan menyelesaikan pekerjaan lebih cepat dan efisien. Aplikasi ini membantu menghemat biaya operasional, terutama dengan mengurangi kebutuhan untuk perjalanan fisik dalam memperoleh data. Penggunaan teknologi ini juga mengurangi konsumsi energi dan waktu yang dibutuhkan untuk tugas-tugas administratif. Informan menekankan bahwa aplikasi ini meningkatkan kecepatan dan ketepatan dalam pekerjaan mereka, yang sangat penting dalam pengelolaan pengawasan keuangan desa. Integrasi Siswaskeudes dengan Siskeudes menjadi salah satu nilai tambah utama, yang mempermudah berbagai aspek dalam pengelolaan keuangan desa dan pengawasan. Meskipun aplikasi ini dinilai memiliki kualitas yang cukup baik, ada catatan dari informan 3:

"Aplikasi Siswaskeudes memberikan banyak manfaat yang bisa meningkatkan kinerja pengawas, namun pengembangan lebih lanjut diperlukan untuk meningkatkan fungsionalitas dan efektivitasnya."

3.3.2. Kemudahan Penggunaan

Dari hasil wawancara dengan lima informan mengenai faktor kemudahan penggunaan aplikasi Siswaskeudes, ditemukan beberapa poin penting yaitu, mayoritas informan menganggap aplikasi ini mudah digunakan, yang menunjukkan bahwa aplikasi ini *user-friendly* bagi kebanyakan pengguna. Kemampuan untuk mengakses data dengan cepat dan menggunakan aplikasi tanpa bantuan merupakan poin penting yang meningkatkan persepsi positif. Terdapat satu informan (Informan 1) yang beropini:

"Saya tidak merasakan kemudahan dalam menggunakan aplikasi Siswaskeudes, aplikasi ini hanya membantu dalam tugas spesifik, yaitu sebatas menentukan desa untuk disampling saja."

3.3.3. Sikap terhadap Perilaku

Berdasarkan wawancara dengan informan terkait faktor sikap terhadap perilaku pada aplikasi Siswaskeudes, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap positif terhadap aplikasi tersebut. Sebagian besar informan menyatakan bahwa aplikasi Siswaskeudes terintegrasi dengan baik dengan aplikasi Siskeudes dan dapat disinkronkan dengan baik. Mereka juga mengakui bahwa kualitas layanan aplikasi tersebut cukup baik. Informan juga menyatakan bahwa aplikasi Siswaskeudes dapat berfungsi dengan baik dari berbagai fitur yang ditawarkan. Meskipun demikian, ada tanggapan dari Informan 3:

"Aplikasi Siswaskeudes perlu dipantau secara rutin oleh *vendor* untuk memastikan kerjanya tetap optimal, dan aplikasi masih memerlukan kerjasama tim yang baik. Ini menyoroti pentingnya kolaborasi antara pengguna aplikasi dalam menggunakan dan memanfaatkannya secara efektif."

3.3.4. Norma Subjektif

Semua informan sepakat bahwa penggunaan aplikasi Siswaskeudes untuk mengawasi Siskeudes merupakan kewajiban yang ditetapkan oleh pemerintah Republik Indonesia sesuai dengan peraturan yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa faktor norma subjektif yang berasal dari kepatuhan terhadap regulasi hukum memainkan peran penting dalam penggunaan aplikasi ini. Meskipun ada persepsi yang sama mengenai kewajiban penggunaan aplikasi, beberapa informan menyatakan,

Informan 1: “Masih diperlukan pendampingan dalam menggunakan Siswaskeudes dari narasumber/vendor.”

Informan 3: “Diperlukan kerjasama tim yang baik saat menggunakan aplikasi Siswaskeudes ini.

Dengan demikian, hasil penelitian kualitatif menunjukkan bahwa faktor norma subjektif yang berasal dari kewajiban hukum yang ditetapkan oleh pemerintah menjadi pendorong utama dalam penggunaan aplikasi Siswaskeudes

3.3.5. Kontrol Perilaku yang Dirasakan

Berdasarkan wawancara dengan informan terkait faktor kontrol perilaku yang dirasakan pada aplikasi Siswaskeudes, terdapat beragam tanggapan yang mencerminkan persepsi dan pengalaman pengguna terhadap keamanan dan kemudahan penggunaan aplikasi. Salah satu informan menyatakan bahwa aplikasi Siswaskeudes terasa tidak aman karena merasa belum fasih dalam menggunakan aplikasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan dalam memahami atau mengoperasikan aplikasi dapat memengaruhi persepsi pengguna terhadap tingkat keamanan aplikasi. Sebaliknya, beberapa informan menyatakan bahwa mereka merasa aman dan yakin dapat menggunakan aplikasi Siswaskeudes dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan dalam kemampuan menggunakan aplikasi dapat meningkatkan persepsi terhadap keamanan aplikasi.

Informan 3: “Meskipun saya merasa aplikasi Siswaskeudes aman, namun saya masih merasa perlu melakukan pemeriksaan manual sebagai *back up* jika terjadi *system error*.”

Informan 4: “Saya merasa aplikasi Siswaskeudes aman karena terdapat fitur pengamanan seperti *user ID* dan *password*.”

4. Kesimpulan

Studi ini menggali persepsi dan pengalaman para pengawas keuangan desa terkait penerimaan dan penggunaan aplikasi Siswaskeudes. Dalam konteks penerapan aplikasi ini, faktor-faktor seperti kegunaan yang dirasakan, kemudahan penggunaan, sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan memainkan peran penting dalam penggunaan aplikasi Siswaskeudes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pengguna merasa bahwa Siswaskeudes memiliki kegunaan yang signifikan dalam memudahkan akses data dan meningkatkan efisiensi pekerjaan. Integrasi dengan aplikasi Siskeudes juga dianggap sebagai nilai tambah yang besar. Meskipun demikian, beberapa informan menyoroti perlunya pengembangan lebih lanjut untuk meningkatkan fungsionalitas aplikasi.

Kemudahan penggunaan juga menjadi faktor penting dalam penerimaan aplikasi ini. Mayoritas informan menganggap aplikasi ini mudah digunakan, meskipun ada beberapa yang mengalami kesulitan pada tahap awal penggunaan. Sikap terhadap perilaku penggunaan aplikasi cenderung positif, dengan mayoritas informan menyatakan kepuasan mereka terhadap kinerja dan kualitas layanan aplikasi. Namun, masih ditemukan tanggapan yang menyoroti perlunya pemantauan rutin dan kerjasama tim yang baik untuk memastikan optimalitas penggunaan.

Norma subjektif yang mendorong kewajiban penggunaan aplikasi sesuai dengan regulasi hukum menjadi faktor penting dalam penerimaan aplikasi ini. Meskipun demikian, masih terdapat kebutuhan akan pendampingan dan kerjasama tim untuk mendukung penggunaan yang efektif.

Kontrol perilaku yang dirasakan juga memengaruhi persepsi pengguna terhadap keamanan aplikasi. Beberapa informan merasa tidak aman dalam menggunakan aplikasi ini karena kesulitan dalam penggunaan, sementara yang lain merasa aman karena adanya fitur pengamanan seperti *user ID* dan *password*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran dapat diajukan untuk meningkatkan penerimaan dan penggunaan aplikasi Siswaskeudes:

- a. Pengembangan Lanjutan: Perlu dilakukan pengembangan lebih lanjut terhadap aplikasi ini untuk meningkatkan fungsionalitasnya sesuai dengan kebutuhan pengguna.
- b. Pelatihan dan Pendampingan: Diperlukan pelatihan dan pendampingan lebih lanjut bagi pengguna, terutama pada tahap awal penggunaan, untuk memastikan pemahaman yang mendalam dan penggunaan yang efektif.
- c. Pemantauan dan Dukungan Tim: Perlunya pemantauan rutin oleh *vendor* dan dukungan tim yang baik untuk mendukung penggunaan aplikasi secara optimal serta menangani masalah yang muncul dengan cepat.
- d. Penguatan Keamanan: Perlu ditingkatkan lagi aspek keamanan dalam aplikasi ini untuk meningkatkan rasa aman pengguna dalam menggunakan aplikasi.

Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi kepuasan pengguna dalam menggunakan aplikasi Siswaskeudes dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian dapat menggunakan teori TAM (*technology acceptance model*) yang diperluas dengan tambahan variabel seperti keamanan, kualitas layanan, *time saving*, *cost reduction* dan *energy saving*.

Daftar Pustaka

- [1] K. Fuad, Winarsih, L. M. Ifada, H. Setyawan, and R. T. Handayani, "An Analysis in the Application of the Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) Model on Village Fund System (SISKEUDES) with Islamic Work Ethics as a Moderating Effect," in *Complex, Intelligent and Software Intensive Systems*, L. Barolli, K. Yim, and T. Enokido, Eds., Cham: Springer International Publishing, 2021, pp. 347–356. doi: 10.1007/978-3-030-79725-6_34.
- [2] M. Indriani, N. Nadirsyah, R. Fuadi, and N. Evayani, "Can Siskeudes support village governance in Aceh Province of Indonesia?," *Cogent Business & Management*, vol. 7, no. 1, p. 1743617, Jan. 2020, doi: 10.1080/23311975.2020.1743617.
- [3] I. Rosnidah, R. J. Johari, A. M. Musyaffi, R. Marota, and A. Muna, "E-Government Finance System Readiness for Village Government Employees: Lessons from Indonesia," *Quality - Access to Success*, vol. 23, no. 189, pp. 238–244, 2022, doi: 10.47750/QAS/23.189.27.
- [4] M. Fishbein, "A Theory of Reasoned Action: Some Applications and Implications.," 1979.
- [5] I. Ajzen, "The theory of planned behavior," *Organ Behav Hum Decis Process*, vol. 50, no. 2, pp. 179–211, 1991, doi: 10.1016/0749-5978(91)90020-T.
- [6] M. Purnama, N. P. S. H. Mimba, M. M. R. Sari, and D. Ariyanto, "Success Analysis of Flip: A Free Interbank Funds Transfer Mobile Application Using the UTAUT2 Model," *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, vol. 8, no. 2, 2023.
- [7] F. D. Davis, R. P. Bagozzi, and P. R. Warshaw, "User Acceptance of Computer Technology: A Comparison of Two Theoretical Models," *Manage Sci*, vol. 35, no. 8, pp. 982–1003, 1989, doi: 10.1016/j.system.2015.06.005.
- [8] C. Pramatha, I. M. Y. Mahendra, G. P. W. Rajeg, and I. W. Arka, "The Development of Semantic Dictionary Prototype for the Balinese Language," *International Journal of Cyber and IT Service Management*, vol. 3, no. 2, pp. 96–106, 2023.
- [9] F. D. Davis, "Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology," *MIS Q*, vol. 13, no. 3, pp. 319–339, 1989, doi: 10.2307/249008.
- [10] W. L. Newman, *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches*. Allyn and Bacon, 1991.
- [11] J. W. Creswell and C. N. Poth, *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications, 2016.
- [12] J. W. Creswell, R. Shope, V. L. Plano Clark, and D. O. Green, "How interpretive qualitative research extends mixed methods research," *Research in the Schools*, vol. 13, no. 1, pp. 1–11, 2006.
- [13] M. Pokropski, "Phenomenology and functional analysis. A functionalist reading of Husserlian phenomenology," *Phenomenol Cogn Sci*, vol. 19, no. 5, pp. 869–889, 2020.

- [14] L. Tindall, "JA Smith, P. Flower and M. Larkin (2009), *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*. London: Sage." Taylor & Francis, 2009.
- [15] N. H. U. Dewi and P. Diptyana, "Makna Pengendalian Internal dalam Perspektif Lembaga Amil Zakat, Infaq, Shodaqoh: Pendekatan Paradigma Interpretif," *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, vol. 9, no. 1, pp. 41–51, 2022.
- [16] A. Alase, "The Interpretative Phenomenological Analysis (IPA): A Guide to a Good Qualitative Research Approach.," *International journal of education and literacy studies*, vol. 5, no. 2, pp. 9–19, 2017.
- [17] I. Pietkiewicz and J. A. Smith, "A Practical Guide to Using Interpretative Phenomenological Analysis in Qualitative Research Psychology," *Psychological journal*, vol. 20, no. 1, pp. 7–14, 2014.
- [18] J. W. Creswell and J. D. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications, 2017.